

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Inobonto Kabupaten Bolaang Mongondow

Dhea Staal¹, Ike FA Chabibah², I Made Rantiasa³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Manado

e-mail: dheastaal@gmail.com

Abstrak

Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang keluar pada hari pertama dan kaya akan protein dan zat imun atau imunoglobulin IgA, rendahnya cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Inobonto hanya mencapai (45,3 %) hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan, informasi ibu dan sikap tentang pentingnya ASI eksklusif. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Inobonto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi Semua Ibu nifas dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional sampling sehingga di dapatkan sampel 30 responden. Hasil penelitian analisis uji *statistik Exact Fisher* diperoleh untuk variabel pengetahuan Ibu nilai p-value = $1.000 < 43.775$, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian kolostrum dan hasil analisis uji *statistik Exact Fisher* diperoleh untuk variabel sikap Ibu nilai p-value = $1.000 < 43.775$, yang berarti terdapat hubungan antara sikap Ibu dengan pemberian kolostrum. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap Ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kolostrum serta menemukan solusi langkah strategis terkait dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Inobonto.

Kata kunci : *Pemberian Kolostrum Pengetahuan Sikap*

Abstract

Colostrum is thick, yellow breast milk that comes out on the first day and is rich in protein and immune substances or IgA immunoglobulins. The low coverage of colostrum provision for newborns at the Inobonto health center only reaches (45.3%) this is due to the lack of knowledge, maternal information and attitudes about the importance of exclusive breastfeeding. Research Objective: To determine the factors associated with giving colostrum to newborn babies at the Inobonto Community Health Center. The type of research used is observational analytical research with a cross-sectional approach. The population was all postpartum mothers, taken 30 respondents byproportional sampling technique. Results reseach Fisher's Exact statistical test analysis obtained for the mother's knowledge variable p-value = $1,000 < 43,775$, which means there is a relationship between mother's knowledge and giving colostrum and the results of the Fisher's Exact statistical test analysis obtained for the mother's attitude variable p-value = $1,000 < 43,775$, which means there is a relationship between the mother's attitude and the provision of colostrum. Conclusion from this research, there is a relationship between mother's knowledge and attitudes and giving colostrum to newborn babies at the Inobonto Community Health Center, so it is hoped that it can increase insight and knowledge about colostrum and find strategic solutions related to colostrum provision at the Inobonto Community Health Center.

Keywords: *Giving Colostrum, Knowledge, Attitude.*

PENDAHULUAN

UNICEF dan Menurut World Health Organization (WHO), anak-anak harus mulai menyusui dalam satu jam setelah lahir dan hanya diberi ASI selama enam bulan pertama kehidupan mereka. Data (WHO-Indonesia, 2020) menunjukkan jumlah orang yang mendapatkan ASI secara eksklusif di seluruh dunia. Angka-angka ini tidak meningkat secara signifikan meskipun ada peningkatan. Dari tahun 2015 hingga 2020, Sekitar 144 juta balita di seluruh dunia mengalami *stunting*, 47 juta kurus, dan 38,3 juta kelebihan berat badan atau obesitas pada tahun 2019. Ini adalah peningkatan dari target 50% untuk bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021, hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi di Indonesia yang kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif. Ini adalah penurunan 12% dari angka di tahun 2019 (Riskesdas, 2018). Seorang anak harus mendapatkan ASI secara eksklusif dan sejak dini karena melindungi mereka dari diare dan pneumonia, antara penyakit alami yang berbahaya. Ada lebih banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki skor kecerdasan yang lebih baik daripada anak-anak lain. serta kemungkinan lebih rendah mengembangkan diabetes di kemudian hari. Menurut WHO-Indonesia, 2020.

Bayi mendapatkan ASI tidak hanya penuh nutrisi, tetapi juga meningkatkan daya tahan tubuhnya untuk melindunginya dari infeksi. Tiga stadium laktasi terdiri dari ASI: kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur. Menurut Mustafa dan Suhartatik (2018), Kolostrum, yang dihasilkan dalam beberapa hari setelah kelahiran, adalah ASI kental berwarna kuning., American Pregnancy Association (APA) 2018 menyatakan bahwa kolostrum memiliki Perlindungan terhadap perut dan usus bayi dari penyebaran kuman dan patogen juga meminimalkan risiko sakit kuning dengan menghilangkan zat berbahaya dari tubuh mereka. Selain itu, memberikan nutrisi yang cukup penting dalam mengembangkan pertumbuhan jantung, otak dan mata(American Pregnancy Association, 2018).

Pada tahun 2016, Provinsi Sulawesi Utara mencatat 201 kasus kematian neonatal, menurun dari 244 kasus pada tahun 2015. Kabupaten Minahasa Selatan mencatat jumlah kematian neonatal tertinggi dengan 30 kasus, sementara Kabupaten Minahasa Utara memiliki angka kematian neonatal terendah sebanyak 2 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2018). Jumlah kematian bayi karena infeksi, prematuritas, dan asfiksia dapat dikurangi dengan memberi bayi kolostrum dalam air susu ibu.

Sebuah penelitian oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menemukan bahwa, meskipun jumlah ibu yang pernah menyusui anak sebesar 90% masih tinggi, jumlah ibu yang hanya menyusui selama enam bulan masih rendah sebesar 20%. Disarankan untuk terus memberi ASI sampai usia dua tahun. ASI sebaiknya terus diberikan kepada bayi hingga mencapai enam bulan bahkan lebih, dikarenakan bayi pada usia enam hingga delapan bulan menerima 65% kebutuhan energinya dari ASI. Pada usia sepuluh hingga dua belas bulan, sekitar 50% kebutuhan energi bayi dipenuhi dari ASI, dan pada usia sepuluh hingga dua belas bulan, sekitar 50% kebutuhan energi bayi dipenuhi dari ASI.

Jumlah 128 bayi yang dilahirkan pada tahun 2023, 58 atau 45,3 persen dari mereka mendapatkan ASI eksklusif, dan 70 atau 54,6 persen tidak (Puskesmas Inobonto, 2023). Hasil ini jauh dari target pemerintah, yaitu 80% bayi mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dari bulan September hingga Oktober tahun 2023, peneliti menemukan bahwa ibu nifas yang tidak memberikan ASI eksklusif diartikan mungkin belum memahami sepenuhnya pentingnya memberikan kolostrum. Selain itu, tenaga medis mengatakan bahwa banyak ibu masih ragu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan kepada mereka, yang mengakibatkan mereka tidak mendapatkan informasi tentang kehamilan dan apa yang terjadi setelah melahirkan.

Sejauh mana ibu-ibu mendapatkan manfaat terbaik dari kolostrum, belum diketahui apakah ada efek negatif. Beberapa faktor dapat menyebabkan hal ini, seperti kurangnya pengetahuan, pandangan, dan pendidikan yang diterima ibu nifas mengenai pemberian kolostrum pada neonatus. (Triyani & Indriani, 2019). Terlalu sedikit ASI eksklusif dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Misalnya pertumbuhan otak yang terhambat dapat mengakibatkan gangguan perkembangan intelektual, sedangkan pertumbuhan fisik yang terhambat dapat menyebabkan Stunting, kelemahan, penyakit, masalah gigi dan penyusunan

rahang, anemia defisiensi besi, hipertensi, penyakit jantung, dan sindrom kematian bayi mendadak.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 mewajibkan semua ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. walaupun belum sepenuhnya program ASI di Indonesia terlaksana. Studi dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Inobonto Kabupaten Bolaang Mongondow" dilakukan oleh peneliti.

METODE

Penelitian observasional analitik ini adalah bentuk parsial dan memiliki rancangan cross-sectional. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih serta memeriksa dampak intervensi pada subjek penelitian. Penelitian cross-sectional hanya mengukur data pengamatan sekali (Harlan & Sutjiati, 2018). Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau ukuran yang membentuk seseorang atau sesuatu yang dapat digunakan untuk membedakan mereka satu sama lain. Variabel dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi atau mempengaruhi variabel lain dalam penelitian. Sementara itu, variabel dependen atau terikat adalah variabel yang berubah sebagai hasil dari pengaruh variabel independen atau bebas. (Masturoh & Anggita, 2018). Dalam penelitian ini, variabel-variabel berikut digunakan :

- a. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap ibu
- b. Variabel dependen adalah pemberian kolostrum

Penelitian dilakukan di Puskesmas Inobonto, Kabupaten Bolaang Mongondow, dan berlangsung dari 12 Februari hingga 12 Maret 2024. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas yang dirawat di Puskesmas Inobonto. Untuk mengumpulkan data representatif tentang populasi, bagian dari populasi yang dipilih digunakan sebagai sampel. Peneliti menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi untuk menentukan ukuran sampel. Sampel diambil dengan tingkat kepercayaan 95%, derajat kemaknaan 5%, dan kekuatan 95%. Untuk menghasilkan sampel representatif, subjek dipilih dari setiap strata atau wilayah secara proporsional atau sebanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Setiap variabel yang ditemukan dalam hasil penelitian melalui analisis univariat dilakukan (Notoatmodjo, 2018). Frekuensi dan persentase pemberian kolostrum adalah bentuk analisis univariat yang dalam penelitian ini, digunakan tabel berikut yang menunjukkan hasil penelitian tahun 2024 di Puskesmas Inobonto Kabupaten Bolaang Mongondow mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

1. Pengetahuan

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	F	%
Kurang	11	36.7
Baik	19	63.3
Jumlah	30	100

Tabel 4.1 menunjukkan data dari kuesioner mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum. Dari 30 responden, sebagian besar, yaitu 19 orang (63,3%), memiliki pengetahuan baik, sementara sebagian kecil, yaitu 11 orang (36,7%), memiliki pengetahuan kurang.

2. Sikap

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	F	%
Tidak Mendukung	5	16.7
Mendukung	25	83.3
Jumlah	30	100

Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner tentang sikap ibu terhadap pemberian kolostrum. Dari 30 responden sebagian besar responden yakni 25 orang (83,3%) mendukung dan sebagian kecil responden yakni 5 orang (16,7%) tidak mendukung

3. Pemberian Kolostrum

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi pemberian kolostrum

Pemberian Kolostrum	F	%
Tidak Diberikan	3	10
Diberikan	27	90
Jumlah	30	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas, dengan persentase 90%, memberikan kolostrum kepada bayi mereka, sementara sebagian kecil lainnya yakni 10% tidak memberikan kolostrum.

Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis bivariat terhadap dua variabel yang diasumsikan memiliki korelasi atau hubungan. Tujuan dari analisis bivariat adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan ibu dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir. Untuk uji Chi Square, sel harus memiliki nilai perkiraan kurang dari lima dan paling tinggi dua puluh persen.

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 4. 4 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total	
	Tidak Diberikan		Diberikan			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	1	9.1	10	90.9	11	100
Baik	2	10.5	17	89.5	19	100
Total	3	10	27	90	30	100

Tabel 4.4 Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa dari 30 responden yang berpengetahuan kurang tentang pemberian kolostrum yakni 10 orang (90.9%) responden memberikan dan pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum terdapat 17 orang (89.5%) memberikan kolostrum.

Hasil dari uji statistik Exact Fisher menunjukkan nilai p-value = 1.000, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan (43.775). Hal ini berarti bahwa H1 (hipotesis alternatif) diterima dan H0 (hipotesis nol) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara memberi kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto memiliki korelasi.

2. Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 4. 5 Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total	
	Tidak Diberikan		Diberikan			
	F	%	F	%	F	%
Tidak Mendukung	0	0.0	5	100	5	100%
Mendukung	3	12	22	88	25	100%
Total	3	10	27	90	30	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 30 responden, 5 (seratus persen) memiliki sikap yang menentang pemberian kolostrum, dan 22 (sembilan puluh dua persen) memiliki sikap yang mendukung pemberian kolostrum.

Dari hasil analisis dengan $p\text{-value} = 1.000$, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan (43.775), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto. Oleh karena itu, H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_1 (hipotesis alternatif) ditolak dalam konteks ini.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto pada tahun 2024, dengan nilai $p = 1.000$ 43.775. Menurut data yang dikumpulkan dari 30 orang yang ditanyai, 10 orang (sembilan puluh persen) tidak tahu tentang pemberian kolostrum, dan 17 orang (sembilan puluh lima persen) tahu tentang pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum juga memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga memberikan ASI ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum.

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan suatu hal setelah mengetahuinya. Penginderaan ini dilakukan oleh manusia melalui panca inderanya, yang terdiri dari raba, pendengaran, penglihatan, rasa, penciuman, dan rasa. Penginderaan penglihatan dan pendengaran merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Informasi yang ibu terima dari berbagai sumber media, seperti televisi, internet, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan profesional, dapat memengaruhi pengetahuan mereka tentang ASI. (Khosidah A, 2018).

Pengetahuan ibu yang baru pertama kali melahirkan tentang pemberian kolostrum dapat berbeda dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak. Kebiasaan menyusui yang ada dalam keluarga juga dapat memengaruhi keputusan ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka atau tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2020) di ruang PNC RSUD Salewangeng Maros, Kabupaten Maros. Dengan jumlah sampel 30 responden, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang kolostrum dan praktik pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Triyan (2020) juga menemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang kolostrum dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,102 (95% CI = 1,895 - 26,617). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang enam kali lebih besar untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. (Sulaima S, 2019).

Menurut asumsi peneliti, terdapat korelasi antara pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum dan jumlah kolostrum yang diberikan kepada bayi. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik mengenai manfaat kolostrum. Pengetahuan ini memengaruhi perilaku ibu dan memotivasinya untuk memberikan kolostrum pada bayinya. Sebaliknya, jika pengetahuannya kurang, kemungkinan besar ibu tersebut tidak akan memberikan kolostrum pada bayinya. Masih ada beberapa ibu yang meyakini bahwa ASI pertama kali keluar berwarna kuning dan menganggapnya sebagai ASI basi, sehingga pengetahuan ibu sangatlah penting. Kolostrum yang pertama kali dikeluarkan oleh ibu setelah melahirkan seharusnya dibuang terlebih dahulu sebelum memberikan ASI putih bersih kepada bayi, karena ibu tidak sepenuhnya memahami peran kolostrum.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara sikap ibu terhadap pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto pada tahun 2024 dengan nilai $p = 1.000 < 43.775$. Data tersebut diketahui dari 30 responden yang sikap tidak mendukung pemberian kolostrum yakni 5 orang (100%) dan memiliki sikap mendukung pemberian kolostrum yakni 22 orang (88%) memberikan kolostrum. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendukung atau mempraktikkan pemberian

kolostrum kepada bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum.

Menurut Siregar & Ritonga (2020), sikap adalah respons atau tanggapan terhadap suatu hal atau dorongan yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang termanifestasi. Secara nyata, perspektif ini menunjukkan bahwa reaksi terhadap stimuli tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan respons emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukanlah tindakan atau aktivitas langsung; sebaliknya, itu mencerminkan kecenderungan untuk berperilaku dalam cara tertentu.

Menurut asumsi peneliti, terdapat korelasi antara pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum dan jumlah kolostrum yang diberikan kepada bayi. Dengan sikap yang baik yang mendukung pemberian kolostrum, ibu cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya. Faktor sosial budaya seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, kurangnya dukungan layanan kesehatan yang memadai, promosi yang intensif terhadap susu formula, kebutuhan ibu untuk bekerja, dan kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi penyebab mengapa ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Kebiasaan yang tidak mendukung ASI eksklusif termasuk memberikan bayi makanan dan minuman seperti madu, air kelapa, nasi tim, pisang, dan susu formula sejak dini.

SIMPULAN

1. Dari semua responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum, sebagian besar dari mereka memberikan kolostrum kepada bayi mereka. Di sisi lain, dari responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya sebagian kecil yang memberikan kolostrum kepada bayi mereka.
2. Dari semua responden sikap mendukung sebagian besar memberikan kolostrum dan sikap tidak mendukung sebagian kecil memberikan kolostrum
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto.
4. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Inobonto dapat diidentifikasi dan dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Pregnancy Association. (2018). Colostrum-The Superfood For Your Newborn. *American Pregnancy*. <https://americanpregnancy.org/breastfeeding/colostrum-the-superfood-foryour-newborn/>
- Astuti, D., & Rahfiludin, M. Z. (2022). Factors Related to Colostrum Feeding of Postpartum Mother at Public Health Center in Kudus. *Journal of Health Education*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/jhe.v7i2.51705>
- Departemen Kesehatan. (2022). KEMENKES 2022. *Kementerian Kesehatan RI*, 5201590(021).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, S. (2018). *Profil Data Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Dorothy, G., Kezia, K., Pamela, K., & Aderya, M. (2022). Dampak Kekurangan ASI Pada Batita, Kamu Penyebab Atau Pendukung? *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 8(1).
- Halodoc. (2020). *Inilah Nutrisi yang Terkandung dalam ASI*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-nutrisi-yang-terkandung-dalam-asi>
- Hamzah, R. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum dengan Pemberian Kolostrum di Ruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124–132.
- Harlan, J., & Sutjiati, R. (2018). Buku Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 44, Issue 8).
- Kholid, A. (2018). *Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Khosidah A. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *J Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 75.

- Lavenia Noviapriani, H. (2018). Hubungan perawatan payudara pada ibu hamil trimester III dengan pengeluaran kolostrum di PMB Made Nuriasih kota Palangka Raya. *POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA*.
- Maryunani, A. (2018). *Inisiasi Menyusu Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. CV. Trans Info Media.
- Masturoh, I., & Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI.
- Minda Septiani, & Liza Ummami. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S.Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1).
- Mustafa, M., & Suhartatik, S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(1). <https://doi.org/10.32382/jmk.v9i1.108>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nursalam. (2020). Literature Systematic Review pada Pendidikan Kesehatan. In *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga* (Vol. 4, Issue 3).
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Sari, Y. R., & Ike, A. Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. In *JURNAL KEBIDANAN* (Vol. 6, Issue 2).
- Sarina, A., Safitri, L. E., Agustikawati, N., & Adekayanti, P. (2023). Konseling Manfaat Pemberian Kolostrum dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Siregar, S., & Ritonga, S. H. (2020). Hubungan pemberian asi eksklusif dengan pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas padangmatinggi kota padangsidempuan tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(1).
- Sulaimah S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *J Kebidanan Malahayati*, 5(2), 97–105.
- Susilawati, E., & Octafia, M. (2020). Factors Related With Administration Of Colostrum For Newborns In Pmb Dince Safrina Of Pekanbaru City. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 8(2).
- Sutanto, A. V. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui: Teori Dalam Praktik Kebidanan Profesional* (R. Putri Widianing (ed.)). PT.Pustaka Baru.
- Triyani, O., & Indriani. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KOLOSTRUM DENGAN PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA IBU PRIMIPARA DI PUSKESMAS KECAMATAN KOJA JAKARTA UTARA TAHUN 2019. *Keperawatan*, 2019.
- Turyati T, S. N. T. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018. *Afiasi J Kesehat Masy*, 3(3), 111–119.
- WHO-Indonesia. (2020). Pekan Menyusui Sedunia: Unicef dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar Mendukung Semua Ibu Menyusui di Indonesia selama Covid19. In *WHO-Indonesia: Vol. XII* (Issue 02).
- Wulandari, N. F. (2020). *Happy Exclusive Breastfeeding: Buku Lengkap untuk Sehat dan Bahagia Selama Menyusui* (N. Dhiva (ed.)). Laksana.
- Yankes.kemkes. (2022). ASI ESKLUSIF. [https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1046/Asi-Eksklusif#:~:Text=ASI%20eksklusif%20didefinisikan%20sebagai%20pemberian,ASI%20\)%20yang%20kaya%20zat%20besi](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1046/Asi-Eksklusif#:~:Text=ASI%20eksklusif%20didefinisikan%20sebagai%20pemberian,ASI%20)%20yang%20kaya%20zat%20besi).
- Zurrahmi Z.R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(1)